

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menyampaikan laporan keuangan masih banyak dilakukannya kecurangan dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki suatu kepentingan atas laporan keuangan, dalam hal ini peran seorang auditor dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan. Akan tetapi masih banyak kasus manipulasi laporan keuangan dalam sebuah perusahaan yang melibatkan auditor internal sehingga perusahaan membutuhkan peran pihak ketiga untuk mampu memberikan jasa audit yang handal.

Kecurangan pada pelaporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan yang dilakukan dengan sengaja. Manajer melakukan tindakan tersebut karena dipicu adanya tekanan dan kewajiban yang harus di pertanggungjawabkan oleh seorang manajer perusahaan kepada prinsipal, sehingga manajer tersebut melakukan tindak kecurangan agar para prinsipal berfikir bahwa manajer telah mencapai target yang telah dibuat oleh para prinsipal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baihaqy dan Kusuma (2012) mengatakan bahwa tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajer pada laporan keuangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan cara memanipulasi laporan persediaan dan memperkecil nilai jual dari suatu barang serta utang dari perusahaan tersebut. Smith dkk (2005) menyatakan bahwa kecurangan merupakan permasalahan yang paling serius dalam dunia bisnis saat ini maka diperlukannya

tahapan-tahapan terbaru dari profesi akuntansi, akuntan, dan auditor untuk dapat mendeteksi tindak kecurangan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pihak ketiga yang disewa oleh perusahaan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan tersebut. Diharapkan para Auditor yang bekerja pada KAP mampu menjadi pihak yang independen dan dapat memberikan opini yang wajar bagi perusahaan, serta untuk memastikan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bebas dari segala bentuk kesalahan baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Namun dalam kenyataannya masih banyak auditor yang terlibat dalam kasus kecurangan, manajemen perusahaan memberikan *fee* lebih kepada auditor agar mereka mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian untuk perusahaan. Sebagai auditor mereka perlu memahami mengapa seseorang melakukan tindak kecurangan atau penipuan, apakah hal tersebut dikarenakan adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi yang hadir secara individu atau kolektif.

Di Indonesia, kasus-kasus manipulasi laporan keuangan masih banyak terjadi. Bank Bukopin melakukan modifikasi laporan keuangan yang dilakukan pada data kartu kredit yang telah terjadi bertahun-tahun lamanya. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. PT Hanson International Tbk juga melakukan modifikasi laporan keuangan terkait pengakuan pendapatan dengan akrual penuh atas penjualan kavling siap bangun yang menyebabkan terjadinya overstated

laporan keuangan pada bulan Desember 2016 dengan nilai mencapai Rp. 613 miliar.

Menurut survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2010 mengungkapkan bahwa internal audit hanya mampu mendeteksi kecurangan sebanyak 13,7% kasus. Sedangkan auditor eksternal hanya mampu mendeteksi 4,2% dari total kasus kecurangan yang dilaporkan. Laporan ACFE (2014) menunjukkan bahwa ada sebanyak 1,483 kasus *fraud* yang terjadi di lebih dari 100 negara. Jika dilihat dari *geographic region* di Asia-Pasifik, Indonesia menyumbang kasus terbanyak yaitu sebanyak 19 kasus.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, dimana auditor merupakan profesi yang dipercaya oleh masyarakat publik dan harus bersikap profesional, tidak sepatutnya mereka melakukan pelanggaran terhadap kode etik dan aturan-aturan yang telah ditetapkan pada standar proses audit. Auditor juga dituntut memiliki kriteria independen yang dimana tidak akan terpengaruh oleh hasutan dari pihak manapun. Pekerjaan yang jujur dan adil juga sangat diharuskan kepada seorang auditor ketika melakukan kegiatan audit. Hal tersebut juga selaras dengan perintah Allah SWT yang terdapat pada surat An-Nahl Ayat 90 yakni :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl 90).*

Pengalaman auditor disini sangat berperan penting dalam mengungkap kasus kecurangan yang terjadi, seorang auditor yang sudah banyak memiliki pengalaman dan telah menangani banyak kasus kecurangan dapat mengetahui indikasi-indikasi apa saja yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kecurangan. Adnyani dkk (2014) mengungkapkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan pada laporan keuangan. Sementara Anggriawan (2014) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai jam kerja tinggi akan mengalami banyak masalah yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidangnya. Berdasarkan penelitian Ramadhany (2015) dan Arsendy (2017), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seringnya auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan membuat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan meningkat. Dengan pengalaman yang banyak auditor lebih mudah untuk menemukan, mencari dan mendekteksi adanya kesalahan atau ketidakwajaran dalam sebuah laporan keuangan, serta tentunya pengalaman membuat kepekaan auditor dalam mendeteksi munculnya gejala-gejala ketidakwajaran laporan

keuangan. Dengan demikian, pengalaman merupakan unsur penting yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain pengalaman auditor beban kerja juga mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, beban kerja juga mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja (*workload*) adalah banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang (Suryanto dkk., 2017). Tingginya intensitas beban kerja yang dimiliki pemeriksa dapat menyebabkan berkurangnya prosedur pemeriksaan sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang disebabkan oleh penjelasan yang diberikan oleh klien diterima dengan mudah oleh pemeriksa (Nasution dan Fitriany, 2012).

Sebagai seorang auditor mereka juga harus memperhatikan munculnya *red flags*, yaitu suatu kondisi dimana terdapat hal yang tidak tepat atau berbeda dari keadaan normal, dengan kata lain *red flags* adalah petunjuk atau sebuah indikasi jika terjadi sesuatu yang tidak biasa dan keadaan tersebut perlu dilakukan pemeriksaan atau penyidikan lebih lanjut (Yohanes Sitinjak, 2008). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* ini biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan (fraud) terjadi (Amrizal, 2004).

Tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi indikator penentu kinerja individu, teori kepribadian menyatakan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh kepribadian seseorang (Ranu dan Merawati, 2017). Dalam

penelitian yang dilakukan Noviyanti (2008), bahwa tipe kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh individu tersebut, termasuk sikap skeptisme yang terdapat pada diri individu tersebut. Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT berdasarkan teori *Myers-Briggs* cenderung lebih memiliki sikap skeptis. Karena auditor tersebut memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berpikiran masuk akal dalam membuat keputusan berdasarkan pada fakta yang ada. Sehingga auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih skeptis untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lain.

Selain semua faktor diatas auditor juga harus memiliki sikap skeptisme yang digunakan sebagai dasar atas kepercayaan terhadap kliennya. Seorang auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme biasanya hanya mampu mendeteksi adanya salah saji yang disebabkan karena keliruan saja dan akan kesulitan untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen (Noviyanti 2008). Nasution dan Fitriany (2012) menerangkan bahwa jika auditor lebih memiliki sikap skeptisme, auditor akan lebih mampu mendeteksi adanya kecurangan pada awal tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya.

Di pihak lain, skeptisme dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Ulfa Novita (2015) menyatakan bahwa seorang auditor dengan pengalaman yang banyak akan memperlihatkan tingkat

perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Maka dari itu seseorang auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi akan memiliki sikap skeptisme yang tinggi pula.

Penelitian ini adalah hasil replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Faradina, 2016). Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel yaitu *red flags* karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015), Purwanti dan Astika (2017), menunjukan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil yang berbeda diperoleh Arrazaq (2015), menyatakan bahwa tidak ada hubungan *red flags* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, karena *red flags* tidak mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukkan hubungan asli).

Selain alasan perbedaan hasil penelitian tersebut, skeptisme adalah sikap auditor yang tidak mudah percaya dan selalu waspada dengan kebenaran bukti audit yang telah disajikan oleh suatu perusahaan. Auditor yang memiliki sikap skeptisme akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor akan selalu mempertanyakan bukti audit yang telah ada sehingga auditor akan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana lokasi penelitian terdahulu dilakukan pada KAP di wilayah Medan, Padang dan Pekanbaru. Sedangkan penelitian kali ini dilakukan pada KAP yang berada di wilayah DKI Jakarta karena pada kota tersebut memiliki

jumlah KAP yang cukup banyak sehingga sangat memudahkan peneliti dalam menyebarkan kuesioner penelitian.

Motivasi dilakukannya penelitian ini karena masih banyaknya kasus-kasus kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dan pembuat laporan keuangan serta melibatkan auditor baik itu auditor pemerintahan maupun auditor dari KAP. Selain itu sikap yang harus dimiliki oleh auditor juga menjadi motivasi penelitian ini agar dapat menjadi seorang auditor yang memiliki integritas yang tinggi dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan yang telah diaudit.

Berdasarkan penjelasan latarbelakang dari masalah yang ada dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGALAMAN, BEBAN KERJA, RED FLAGS DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN SKEPTISME SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan tersebut,peneliti mendapatkan beberapa rumusan mengenai masalah yang terjadi,diantaranya :

1. Apakah pengalaman berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah beban kerja berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah *red flags* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah tipe kepribadian berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?

5. Apakah skeptisme memperkuat hubungan pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah skeptisme memperlemah hubungan beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah jelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *red flags* auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh tipe kepribadian auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk menguji secara empiris apakah skeptisme dapat memperkuat pengaruh pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Untuk menguji secara empiris apakah skeptisme dapat memperlemah pengaruh beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara pengetahuan penelitian ini memiliki manfaat dalam bidang akuntansi manajemen mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Serta penelitian ini akan bermanfaat bagi :

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat menambah menjadi referensi penelitian dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2. Manfaat Praktis, yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait kebijakan yang menyimpang dengan harapan kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dapat diatasi.